

TRADISI *TILIK* PADA MASYARAKAT JAWA DALAM SOROTAN *LIVING HADIS*

Althaf Husein Muzakky

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: althofhusein@gmail.com

Abstract: Not all of Javanese traditions are rejected by Islam, one of them is the practice of *tilik*. This tradition in the community has been accommodated by Islam and categorized as a term of friendship. The tradition of *tilik* will be discussed by using the perspective of living hadith. The theory applied in the social study of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, by using narrative and structural analysis the following questions are explained. Firstly, how to integrate *tilik* tradition in Javanese society link to and the Prophet's Hadith. Second, what are the true values that exist in this tradition so that it is still being practiced until today? This paper concludes that the *tilik* tradition has been a *ṣaḥīḥ* history. The Javanese people whose culture of harmony and gathering among factors that strengthen the implementation of this ritual.

Abstrak: Tidak semua tradisi Jawa ditolak oleh Islam. Salah satunya adalah *tilik* yang merupakan tradisi kunjungan antar satu masyarakat ke masyarakat lain, yang dalam Islam disebut dengan istilah *silaturahmi*. Tradisi *tilik* di Masyarakat Jawa tersebut akan dibahas dalam pandangan *living* Hadis. Teori yang digunakan adalah studi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dengan narasi dan analisis strukturalis dengan berfokus menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana integrasi tradisi *tilik* dalam pandangan masyarakat Jawa dan Hadis Nabi. Kedua, apa nilai hakikat yang ada dalam *tilik* sehingga lestari mentradisi hingga saat ini. Kesimpulan tulisan ini mengemukakan bahwa tradisi *tilik* memiliki riwayat yang *ṣaḥīḥ*. Masyarakat Jawa yang memiliki budaya *guyub rukun* dan *kumpul* turut ikut menguatkan tradisi *tilik* yang bermacam-macam.

Kata Kunci: *Tilik, Tradisi Jawa, Living Hadis*

Pendahuluan

Kajian tentang tradisi mengunjungi sesama muslim dan bersilaturahmi masih banyak menyisakan pertanyaan. Pada Masyarakat Jawa, mengunjungi sesama muslim dan bersilaturahmi menjelma sebagai tradisi *tilik* (menjenguk) yang secara historis telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus lestari hingga saat ini. Banyak dari Masyarakat Jawa yang hingga kini masih terus mempertahankan budaya asli kaum pribumi yaitu *susah seneng sing penting kumpul* (dalam keadaan susah maupun bahagia hal yang terpenting adalah tetap berkumpul), semboyan tersebut menginternalisasi Masyarakat Jawa –khususnya masyarakat pedesaan- untuk senantiasa mengunjungi sanak saudara, kerabat, dan keluarga dalam suatu urusan tertentu atau sekedar menunaikan temu, di sisi lain tradisi *tilik* diyakini memiliki kecenderungan dasar pengambilan ajarannya yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad saw.

Sejauh ini studi literatur tentang budaya *tilik* secara global dipetakan menjadi tiga bagian. *Pertama*, kajian *tilik* (menjenguk) sebagai ritual atau tradisi Islam Jawa¹. *Kedua*, kajian *tilik* (menjenguk) yang berfokus atas sisi spiritual dan komoditas, kata *tilik* sering disalahartikan sebagai ziarah, padahal konotasi ziarah adalah sisi religius, sedang tradisi *tilik* di masyarakat Jawa lebih memiliki interpretasi lebih luas, baik secara spiritual maupun juga sosial². *Ketiga*, kajian *tilik* dianggap sebagai upacara kematian, padahal dalam *tilik* tidak semuanya selalu tentang upacara kematian³.

Berdasarkan pemetaan yang telah disebutkan diatas, terdapat bagian yang luput dari fokus kajian yaitu *tilik* dalam pandangan *living* hadis. Sehingga penulisan ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *tilik* sebagai subjek penelitian. Hal ini dianggap penting sebab wacana yang dianggap tanpa legitimasi al-Qur'an dan Hadis bahkan *dibid'ahkan* sehingga menjadi salah satu objek yang meresahkan masyarakat pribumi khususnya Jawa, bagi masyarakat Jawa tradisi *tilik* tak ubahnya hanya sekedar tradisi dan kegiatan biasa, *tilik* memiliki fungsi yang sangat kompleks terutama dalam struktural masyarakat Jawa sejak lama. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini setidaknya akan menjawab dua problem akademik diatas. Pertama, bagaimana integrasi tradisi *tilik* dalam pandangan masyarakat Jawa dan Hadis Nabi. Kedua, apa nilai hakikat yang ada dalam *tilik* sehingga lestari mentradisi hingga saat ini.

Kajian ini berusaha melihat bagaimana Hadis sebagai cara hidup (*way of life*) dan cara berpikir (*ways of thinking*) yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad saw diaplikasikan dalam kehidupan *masyarakat* Jawa melalui tradisi *tilik*⁴. Melalui berbagai pendekatan sosiologi dan antropologi, akan dijelaskan pemahaman interpretasi keagamaan yang menjelma menjadi keluhuran nilai-nilai multikultural baik secara dimensi spiritual maupun aspek sosial, sekaligus menunjukkan bahwa studi Hadis tidak hanya selalu berputar terhadap sunnah dan ibadah, hukum halal dan haram, namun juga memiliki ruang lingkup yang lebih luas, semakin kaya untuk dikaji dalam masyarakat di seluruh Nusantara bahkan dunia, sehingga studi Hadis banyak melibatkan lintas disiplin keilmuan yang integratif dan interkoneksi.

Para pegiat studi *living* Hadis banyak yang telah menawarkan berbagai metode penelitian yang dapat digunakan sebagai proses penelitian. Berbagai teori tersebut dapat berupa, praktik, resepsi, teks, transimisi-transformasi, yang dikemukakan oleh madzhab Yogyakarta.⁵ Nurun Najwah menyebutkan bahwa perbedaan penelitian Hadis dan living Hadis terletak pada objek kajian, jika penelitian Hadis adalah penelitian teks dan rekonstruksi, maka studi *living* Hadis berfokus atas fenomena di masyarakat atau realitas sosial⁶. Menurut

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010).

² Nur Khosiah, "Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (30 Mei 2020): 28–41, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v4i1.63>.

³ Ari Abi Aufa, "Memaknai Kematian Dalam Upacara kematian di Jawa," *An-Nas* 1, no. 1 (9 Maret 2017): 1–11, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>.

⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy & Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: TH Press Bekerja dengan Pustaka Pelajaran, 2013), h. x.

⁵ Syaifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q Medis, 2018), h. 51.

⁶ Nurun Najwah "Tawaran Metode Dalam Living Sunnah", M. Mansur dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), h. 133.

Syaifuddin Zuhri, beberapa pendekatan kajian juga dapat digunakan sebagai metode *living* Hadis, selain fenomenologi terdapat studi naratif, etnografi, atau bahkan sosiologi pengetahuan.⁷

Living Hadis adalah upaya untuk menghidupkan Hadis Nabi Muhammad saw. di masyarakat⁸. Salah satu tokoh sosial yang cukup piawai dalam penelitian sosial di masyarakat adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann⁹, kedua tokoh tersebut telah menyumbangkan gagasannya berupa teori konstruksi sosial yang dapat digunakan untuk mengkaji penelitian di bidang *living* Hadis, yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal tersebut dapat menjelaskan tentang suatu tradisi di masyarakat mulai dari sumber ontologi ajaran yang dilakukan, epistemologi yang diambil, hingga aksiologi yang diterima dan dilakukan oleh masyarakat.

Metode tersebut bertujuan untuk menjelaskan praktik atau tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat yang dapat diafirmasi melalui sumber Hadis *kutub al-sittah* maupun *al-tis'ah*¹⁰. Dengan demikian al-Qur'an maupun Hadis sebagai kitab suci agama dan tradisi budaya bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling menunggangi, bersinergi, dan saling melengkapi. Kesadaran akan zaman yang bersifat dinamis dan teks yang statis menjadikan *living* Hadis maupun *living* Al-Qur'an hadir sebagai interpretasi *tahqīq al-ma'na al-zāhir wa al-bātin* sekaligus sebagai jawaban atas berbagai persoalan, termasuk juga kebolehan perspektif hukum Islam dalam melakukan suatu ajaran di kehidupan¹¹.

Mengenal Tradisi Tilik di Masyarakat Jawa

Kata *tilik* secara etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Jawa yaitu berkunjung. Menurut Clifford Geertz istilah *tilik* sudah ada sejak zaman Hindu Budha di Jawa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna yang berbeda, yaitu melihat, mengamati dengan sungguh-sungguh namun pada makna yang lain adalah menjenguk dengan kepentingan tertentu¹². Istilah *tilik* secara terminologi memiliki definisi yaitu sebuah agenda kunjungan yang dilakukan secara personal individual atau kelompok kepada tempat atau orang dengan tujuan dan maksud tertentu.

Tradisi *tilik* oleh Masyarakat Jawa sangat erat dengan hubungan sosial kemasyarakatan, baik itu antar keluarga kerabat hingga tetangga. Hal ini disebabkan sebab kehidupan di desa yang sangat dekat dan cenderung *guyub* (mudah akrab) dan gotong rotong. Tentu, jika dibandingkan antara masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan maka warga yang hidup di pedesaan memiliki sikap *welas asih* (saling meyayangi) dan nilai kepedulian, warga pedesaan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Berbeda dengan kehidupan orang perkotaan yang cenderung teralinasi satu sama lain sebab tingkat kriminalitas yang tinggi sehingga

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis : Geneologi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (6 Desember 2016): 177–96, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

⁸ M. Alfatih Suryadilaga "Living Al-Qur'an-Hadis Sebagai Upaya menghidupkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad di Masyarakat", dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Tanggerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. xii

⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin, 1991).

¹⁰ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 27.

¹¹ Mustafa al-Sibā'i, *Sunnah wa makānatuha fi al-Tasyrī' al-Islāmi*, Terj. Nurcholish Majid, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). h. 226.

¹² Tim Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 630.

mengharuskan rumah harus ditempok atau dipagar, menjadikan kultur yang terbentuk dari sikap masyarakat perkotaan –terlebih di kota-kota besar- adalah gaya hidup yang cenderung hedonisme¹³.

Tidak heran jika budaya *tilik* di Jawa kini hanya tersisa di desa. Masyarakat Jawa di desa hingga kini masih banyak yang melestarikan budaya *tilik* tersebut. Mereka meyakini bahwa *tilik* adalah salah satu bentuk dari *silaturahmi* baik sesama umat Islam maupun non-Islam. Budaya *tilik* tidak terbatas atas pandangan agama, hampir seluruh masyarakat Jawa selama tetangganya terdapat kebutuhan yang menjadikan perlu *ditiliki* (dijenguk), maka tidak sedikit dari masyarakat sekitar datang mengunjungi untuk membantu dengan hasil bumi seperti beras, buah, sayuran, bisa juga berupa uang, atau hanya sekedar berkunjung untuk bertemu melihat dan mengetahui keadaan¹⁴.

Tradisi *tilik* di masyarakat Jawa memiliki bentuk yang beragam. Secara jumlah tradisi *tilik* terbagi atas dua bagian, individual dan kelompok¹⁵. Tradisi *tilik* secara individual adalah kunjungan yang dilakukan perorangan atau oleh satu keluarga tertentu secara khusus dengan kendaraan dan biaya pribadi. Sedangkan, tradisi *tilik* secara kelompok adalah kunjungan yang dilakukan banyak orang secara beramai-ramai yang diagendakan melalui kendaraan umum dan iuran bersama. Dibanding dengan *tilik* secara individual, *tilik* secara kelompok lebih terstruktur oleh masyarakat, sebab akan dipandu oleh pemuka agama, pejabat RT/ RW setempat, atau juga bisa oleh warga yang secara sukarela menawarkan diri menjadi panitia, mulai dari mengumpulkan massa, mencari kendaraan entah itu menggunakan kendaraan delman, bajaj, bis, bahkan juga truk sapi, hingga waktu jadwal keberangkatan¹⁶.

Sikap kepedulian guyub dan rasa ingin membantu sesama adalah hal yang mendorong segala kalangan tua, muda, bapak, ibuk, mbah-mbah untuk turut ikut hadir meramaikan setiap tradisi *tilik* di masing-masing daerah, mereka membawa segala sesuatu yang bisa dibawakan sebagai oleh-oleh terhadap orang yang akan mendapatkan kunjungan, menurut mereka *wong namu iku gowo* (orang yang bertamu itu membawa oleh-oleh), sedangkan orang yang didatangi *wong ditamuni iku maringi* (orang yang mendapatkan kunjungan tamu itu memberi)¹⁷.

Dipandang melalui tujuannya, tradisi *tilik* sangat kompleks dan memiliki banyak jenis yang beragam. Sepanjang pembacaan penulis tradisi *tilik* setidaknya terbagi menjadi tujuh macam. Adapun tujuh macam *tilik* itu adalah, *tilik lara*, *tilik manten*, *tilik omah*, *tilik bayi*, *tilik sunat*, *tilik kerja*, *tilik kaji*. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.

Tilik lara, adalah kunjungan terhadap orang sakit dan dirawat di rumah sakit¹⁸. Kunjungan ini dilakukan secara bersama-sama oleh para tetangga terhadap warga mereka yang jatuh sakit, sesampainya di lokasi rumah sakit para tetangga dan orang yang ikut *tilik lara*

¹³ Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *el-harakah*, Vol. 14, No. 2, 2012, h. 51-68.

¹⁴ Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi bangsa", *Jurnal Indo-Islamika 4*, Vol. 4, No.1, 2014, h. 67-90.

¹⁵ Donny Khoirul Anas, "akulturasi Islam dan Budaya jawa", *Fikrah*, Vol. 1. No. 2, 2003, h. 279.

¹⁶ Zuhdan A Hudayana dan Sigit WD Nugroho, "Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Basis Model Kepemimpinan yang Efektif", *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, Vol. 3, No.1, 2013, h. 1-8.

¹⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 87.

¹⁸ Yustinus Tri Subagyo, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), h. 45.

kemudian bersama-sama memberikan dukungan moral agar cepat sembuh seperti, “*gak papa lik sedelok maneh ya waras*” (gapapa kok paman, sebentar lagi juga akan sembuh), atau hanya sekedar datang saling mendoakan dengan bacaan surat al-Fātihah secara serentak mengharap kesembuhan orang yang sakit tersebut, atau berkunjung hanya berbincang tipis sambil memberikan uang untuk membantu meringankan biaya rumah sakit.

Tilik manten, adalah kunjungan terhadap orang yang akan menikah atau setelah acara nikah¹⁹. Kunjungan ini dilakukan sehari sebelum seorang laki-laki mendapatkan istri, atau seorang perempuan yang akan mendapatkan suami, tradisi ini adalah seremonial hampir dilakukan setiap tahun secara bergantian, sebab biasa acara *mantenan* (pernikahan) akan tersebar luas ke penjuru desa, bahkan tanpa undangan sekalipun, orang yang melakukan *tilik manten* biasa membawakan jajanan pasar, beras, atau uang. Pemberian ini ditujukan sebagai sumbangsih untuk mempelai yang akan menjalani kehidupan kekeluargaan yang butuh dukungan ekonomi.

Tilik omah, merupakan kunjungan kepada orang yang baru saja pindah ke rumah baru, atau selesai membangun rumah²⁰. Fungsi dari *tilik omah* ini dianggap sebagai pengenalan tetangga, lingkungan, aturan yang berlaku di masyarakat yang berada di sekitar rumah, di sisi lain juga sebagai penjagaan atas rumah tersebut apabila sewaktu-waktu ditinggal pergi oleh pemilik rumah, maka dengan senang hati tetangga terdekat akan menjagakan rumah terkadang juga menghidupkan lampu. Konstruksi sosial yang erat tersebut dibentuk melalui *tilik omah*, sekaligus memiliki tujuan *buwak sengkolo* (membuang mara bahaya), *tilik omah* oleh masyarakat Jawa yang kental akan mistisme diyakini dapat menjadi penangkal atas mara bahaya yang ada.

Tilik bayi, merupakan kunjungan terhadap keluarga yang sedang berbahagia memiliki anak²¹. Tradisi *tilik bayi* ini berbeda dengan akikah, jika akikah dilakukan pada hari ketujuh dan kelipatannya setelah kelahiran bayi, maka *tilik bayi* dilakukan sehari setelah bayi dilahirkan. Orang yang melakukan *tilik bayi* biasanya dihadiri oleh ibu-ibu, setiap dari masing-masing ibu yang datang untuk *tilik bayi* membawakan uang, beras, dan juga ikan gabus yang diyakini dapat memulihkan sel-sel ibu saat melahirkan. Selain tujuan *mangayubagio* (turut berbahagia), *tilik bayi* juga cara masyarakat Jawa mendoakan si anak agar senantiasa cepat besar, tumbuh sehat, dan mampu berbuat kebajikan kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa.

Tilik sunat, kunjungan yang dilakukan kepada anak yang telah melakukan khitan²². Anak yang sudah khitan dianggap sudah dewasa oleh warga, sehingga kondisi *tilik sunat* adalah pengakuan atas anak kecil yang beranjak dewasa dan anggapan legitimasi apabila sewaktu-waktu disuruh mewakili dalam acara di masyarakat. Warga yang melakukan *tilik sunat* akan memberikan uang, kado berupa baju, sarung kepada anak yang habis di sunat untuk *tafāul* (harapan baik) supaya menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dan beramal salih.

¹⁹ Moch Lukluil Maknun, “Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir”, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, 2013, h. 119-130.

²⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, h. 55

²¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 43.

²² Nashruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 22-46

Tilik kerja, kunjungan ini dilakukan masyarakat kepada orang yang habis pulang kerja²³. Profesi mata pencaharian Jawa yang rata-rata menjadi petani yang hasilnya kadang tidak menentu menjadikan sebagian orang untuk marantau mengadu nasib bekerja di kota, atau bahkan luar negeri. Warga yang datang berkunjung biasa mendapatkan oleh-oleh berupa bingkisan dan makanan sebagai bentuk rasa syukur oleh orang yang selesai dan berhasil bekerja, kunjungan ini memiliki dua fungsi yang menarik, fungsi yang pertama *tilik kerja* dianggap sebagai dukungan moral, yang kedua *tilik kerja* sebagai motivasi bahwa orang yang rajin berkerja sedikit banyak akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Tilik kaji, sebagai negara yang memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, hampir setiap tahun di negara Indonesia selalu memberangkatkan warganya untuk berhaji²⁴. Ajang ibadah tahunan ini menjadi momentum kebahagiaan tersendiri untuk *tilik kaji*. Acara *tilik kaji* dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi sebelum keberangkatan haji, dan setelah kepulangan dari haji. Warga yang datang *tilik kaji* berharap mendapatkan keberkahan orang yang berangkat haji ditambah minta nitip didoakan hajatnya, setelah kepulangan dari ibadah haji, warga masyarakat Jawa akan berbondong-bondong datang *tilik kaji*, tujuannya sangat sederhana, selain ingin mendapati cerita Ibadah haji dari Makkah dan ziarah makam Nabi di Madinah, masyarakat Jawa juga berharap mendapatkan keberkahan kurma dan air zam-zam sebagai keberkahan dan diyakini sebagai obat segala penyakit, selain itu tidak jarang juga warga yang *tilik kaji* juga mendapat oleh-oleh berupa tasbih, mukena, surban, jubah, maupun sajadah untuk dapat digunakan ketika beribadah.

Tradisi *Tilik* Sebagai Fenomena Living Hadis

Perlu diketahui bahwa *living* Hadis adalah kajian penelitian ilmiah atas perilaku sosial yang berada di masyarakat, atau komunitas muslim tertentu yang didasari atas proses dialetis teks keagamaan dan realitas kehidupan²⁵. Perilaku yang dilakukan masyarakat sangat bermacam-macam dan beragama dapat berupa tradisi, ritual, bacaan, praktik dan lain macam sebagainya. Pemahaman teks keagamaan tersebut oleh komunitas muslim/ jamaah berusaha diekspresikan dalam kehidupan sehingga teks yang berada dalam literatur klasik dihidupkan melalui cara-cara yang estetik unik dan menarik.

Melalui *living* Hadis maka memperluas kajian pemahaman Hadis yang selama ini hanya banyak berfokus pada penelitian spiritual yang berbentuk mistis dan ritual²⁶. Kajian *living* Hadis dipelajari untuk menyelesaikan masalah hidup. Objek kajian hadis tidak seputar kehidupan spiritual sholat, zakat, puasa, dan haji, namun terdapat kehidupan sosial seperti *tilik* yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya yang bertempat tinggal di desa yang masih mengedepankan budaya tradisional bahkan di era millennial.

Pemaknaan tradisi *tilik* di Jawa memiliki landasan Hadis. Nabi Muhammad saw. sebagai panutan umat menganjurkan untuk senantiasa peduli terhadap kehidupan sekitar, hal ini sebagaimana jelas dalam banyak Hadis Nabi tentang mengunjungi sesama muslim –juga

²³ Amanah Nurish, *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), h. 14.

²⁴ Nashruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", h. 40.

²⁵ M. Mansur dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), h. 8.

²⁶ Islamil, *Agama nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 206.

non-muslim- untuk menjalin nilai kasih sayang, nilai kemanusiaan, rukun dan hidup harmonis melalui tradisi *tilik*, oleh sebab itu masyarakat Jawa hingga kini terus melestarikan tradisi ini. Hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurayrah menyebutkan tentang anjuran muslim terhadap muslim lainnya, yang diantaranya adalah mengunjungi orang sakit (*tilik lara*), yaitu sebagai berikut:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ».

Sesungguhnya Abu Hurayrah RA. berkata, saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “hak seorang muslim atas muslim lainnya itu lima perkara, “*menjawab salam, menjenguk sakit, menghantar jenazah, menerima undangan, mendoakan ketika bersin*” (HR. Bukhāri²⁷ dan Muslim²⁸)

Saat terdapat orang yang akan menikah, Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk mengunjungi, sekaligus mendoakan. Sebagaimana diceritakan oleh sahabat ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Auf saat menikah, yaitu sebagai berikut:

تَرَوْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ «بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ»

Saya menikahi perempuan dengan kadar maskawin sebesar batu dari emas, Maka Rasulullah saw. bersabda “Semoga Allah memberkahimu dan adakanlah walimah walau hanya dengan kambing”. (HR. Imam Al-Bukāri²⁹ dan Imam Muslim³⁰).

Momen memiliki keturunan anak setelah menikah adalah hal yang indah yang ditunggu-tunggu setiap penghuni rumah. Kebahagiaian tersebut ternyata tidak hanya dirasakan oleh si pemilik rumah, namun seluruh warga disekitar rumah tersebut juga turut berbahagia dan mendoakan kelahiran bayi tersebut ditengah-tengah mereka. Masyarakat Jawa meyakini bahwa anak adalah rezeki yang harus disyukuri melalui *tilik bayi*, selaras dengan hal tersebut terdapat Hadis dari Imam al-Bukāri³¹ dan Imam Muslim³² tentang mendoakan bayi ketika lahir.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبِرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَوُلِدَ أَبِي مُوسَى

Telah menceritakan kepadaku Ishāq bin Naṣr berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usāmah ia berkata; telah menceritakan kepadaku Buraid dari Abu Burdah dari Abū Musa RA, ia berkata, "Anak laki-lakiku lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi

²⁷Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Ismā’īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Bukhāri, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīh*, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1993), j. 1, h. 418.

²⁸Abū al-Ḥusein Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1992), j. 2, h. 114.

²⁹Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Ismā’īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Bukhāri, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīh*, j. 4, h. 234.

³⁰Abū al-Ḥusein Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. 1, h. 78.

³¹Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Ismā’īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Bukhāri, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīh*, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1993), j. 3, h. 113.

³²Abū al-Ḥusein Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. 4, h. 94.

saw. Beliau lalu memberinya nama Ibrahim, beliau menyuapinya dengan kurma yang telah dikunyah dan mendoakannya dengan keberkahan, setelah itu menyerahkannya kepadaku." Ibrahim adalah anak tertua Abu Musa.

Saat seorang mukmin sedang pindah rumah, atau menempati rumah baru Nabi Muhammad saw. mengajurkan untuk berdoa atas rumah tersebut ketika masuk dan keluar rumah. Hadis ini kemudian dijadikan landasan *tilik* sebagaimana disebutkan dalam kitab Sunan Abī Dawud³³, yaitu sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إذا ولج الرجل في بيته فليقل: اللهم إني أسألك خير المولج وخير المخرج، بسم الله ولجنا وبسم الله خرجنا، وعلى الله ربنا توكلنا، ثم ليسلم على أهله».

Rasulullah saw. bersabda: “apabila seorang laki-laki masuk kerumahnya maka ucapkanlah “Ya Allah aku memohon kepadaMu sebaik-baiknya pintu masuk dan sebaik-baiknya pintu keluar,dengan menyebut namaMu kami memasuki rumah dan dengan namaMu kami keluar rumah, dan kepada Allah tuhan kami berserah, kemudian supaya keselamatan atas keluarga.” (HR. Imam Abī Dawud)

Landasan hadis *tilik* sunat adalah Hadis yang disampaikan oleh Sahabat Abu Hurayrah meriwayatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Diantara hal yang sangat urgen dalam ajaran Islam adalah melakukan khitan sebagai kesehatan reproduksi, hal tersebut menjadi fitrah dan keharusan sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukāri³⁴ dan Imam Muslim³⁵ yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: «الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ».

Dari Sahabat Abū Hurayrah dari Nabi Muhammad saw. bersabda: “lima hal fitrah: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, memangkas bulu minum (kumis). (HR. Syaikhāni.)

Suku Jawa yang telah mencapai umur dewasa akan berusaha bekerja mencoba peruntungan dengan merantau di kota atau bahkan pergi ke luar negeri. Sikap gagah dan gigih dalam bekerja serta semangat yang luar biasa tersebut menjadikan jarang pulang ke kampung halaman, terkadang hanya pulang setahun sekali tempo saat lebaran, bahkan bertahun-tahun baru kemudian pulang ke kampung halaman. Kepulangan dari orang yang telah bekerja dari jauh tersebut kemudian membuat penasaran terkait kabar. Rasa penasaran dan penyambutan terhadap orang kerja tersebut oleh masyarakat Jawa disebut dengan tradisi *tilik* kerja. Dalam Hadis Nabi Muhammad saw. dalam kitab Sahih Muslim³⁶ menempatkan pada bab cinta kepada Allah yaitu sebagai berikut:

³³Abū Dawud Sulaiman Ibn al-‘Asy’ab Ibn Ishaq Ibn Basyīr al-Azdi al-Sijistānī, Sunan Abu Dawud, (Beirut: Dār Ihyā’, 1998), J.4, h. 138.

³⁴ Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Ismā‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīh*, j. 2, h. 220.

³⁵ Abū al-Ḥusein Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. 1, h.118.

³⁶ Abū al-Ḥusein Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. 1, h.106

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيَّنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَيُّ أَحَبِّبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتُهُ فِيهِ قَالَ الشَّيْخُ أَبُو أَحْمَدَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ زَنْجُوِيَةَ الْفُسَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

menceritakan kepadaku 'Abdul A'lā bin Ḥammad; Telah menceritakan kepada kami Ḥammad bin Salamah dari Ṣābit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi saw. " Sesungguhnya pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya; "Hendak pergi ke mana kamu?" Orang itu menjawab; "Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain." Malaikat itu terus bertanya kepadanya; "Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya? ' Laki-laki itu menjawab; 'Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah *Azza wa Jalla*." Akhirnya malaikat itu berkata; "Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah." Berkata Syaikh Abū Aḥmad; Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr Muhammad bin Zanjuyah Al Qusyayrī; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'laa bin Hammad; Telah menceritakan kepada kami Ḥammad bin Salamah melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa. (HR. Muslim).

Pada tradisi selanjutnya, terdapat kunjungan warga atas orang yang selesai berangkat haji (*tilik kaji*). Tradisi ini dilakukan melalui tiga tahapan, ada yang datang jauh sebelum hari keberangkatan haji, kunjungan saat bertepatan berangkat haji, dan kunjungan setelah kembali berhaji dari tanah suci. Para warga biasa melakukan tiga hal tersebut tanpa terkecuali, haji adalah ibadah yang sakral, minimal jika tidak bisa berangkat adalah menghantarakan sampai bandara, dengan harapan mendapat keberkahan.

Hal tersebut sebagaimana dalam Hadis dikisahkan bahwa Sahabat 'Umar meminta izin kepada Nabi Muhammad saw untuk pergi 'Umrah, namun Nabi Muhammad saw sebagai utusan malah meminta didoakan oleh sahabat 'Umar' untuk lebih lengkapnya dijelaskan dalam kitab Sunan al-Tirmizī³⁷:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَقَالَ أَيُّ أَحْيَى أَشْرَكْنَا فِي دُعَائِكَ وَلَا تَنْسَنَا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Wakī' telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Sufyan dari 'Aṣim bin 'Ubaidullah dari Sālim dari Ibnu 'Umar dari Sahabat 'Umar bahwa ia meminta izin kepada Nabi saw. untuk menunaikan ibadah 'umrah,

³⁷ Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurah Ibn Musa Ibn al-Ḍaḥḥāk al-Sulami al-Bughi al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Beirut: Dār al-Kutub, 1998), j. 3, h. 116.

kemudian beliau berkata: "Wahai saudaraku, ikutkanlah kami dalam doamu, dan jangan lupakan kami!" Abu Isa berkata; hadits ini adalah Hadis *ḥasan ṣāḥīḥ*. (HR. Al-Tirmizi)

Tradisi *tilik* tersebut sangat mendesak. Sebab orang yang pergi menunaikan ibadah haji dan 'umrah akan meninggalkan sanak famili keluarga, sehingga pertemuan silaturahmi ini sebagai tanda akan berpisahya waktu sejanak, atau bahkan untuk selama, lamanya. tradisi pergi haji dan umrah merupakan perjalanan pengalaman spiritual yang akan banyak mengoyak batin, isak tangis haru dan bahagia selalu menghiasi setiap sisi tradisi tersebut, sebagaimana kisah sahabat 'Umar dan kanjeng Nabi Muḥammad saw.

Relasi Teks Agama dan Konteks Budaya *Tilik*

Teks agama merupakan kontruksi sosial³⁸. Masyarakat Jawa yang rata-rata beragama Islam mengikuti ajaran yang agamanya, namun mereka juga melekat dengan identitas budaya yang telah ada bersamaan dengan lingkungan masyarakat. Di sinilah letak relasi antara agama dan konteks budaya sehingga membangun proses antropologi menjadi sebuah konseptual tradisi³⁹, yang dikenal sebagai *tilik*. Relasi antara pemahaman agama yang diajarkan oleh pemuka agama atau tokoh, dan budaya di Jawa mengakibatkan adanya proses dialektika antara masyarakat Jawa dan agama sebagai realitas sosial yang terbagi atas internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi⁴⁰.

Internalisasi: Pak Kiai Sebagai Inisiasi Living Hadis

Hadis dan Al-Qur'an sebagai sumber utama umat muslim hanya bisa dipahami oleh orang yang telah belajar agama dengan cukup lama⁴¹. Salah seorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang mumpuni di Jawa disebut dengan Kiai, tokoh tersebut sangat dihormati, diikuti perkataan dan perbuatannya, sebagaimana dulu para sahabat mengikuti Nabi Muḥammad saw, tentu sebagai seorang seseorang yang belajar ilmu agama Kiai memiliki wawasan yang luas akan Hadis Nabi Muḥammad saw. dan melakukan wawasan tersebut sebagai bentuk perilaku keseharian, sehingga Kiai dapat disebut sebagai sang pionir atau inisiator akan *living* Hadis.

Relasi antara agama dan budaya (*al-'alāqah bayna al-Dīn wa al-ṣaqāfah*) terbagi atas tiga hal⁴². Pertama, akomodatif (*tahllīl*), adalah pembolehan ajaran agama dan budaya dalam satu ajaran sebab sesuai dengan dasar Al-Qur'an dan Hadis. Contoh memuliakan tamu dan tradisi pemberian mahar. Kedua, rekonstruktif (*al-taghyīr*), pengambilan budaya dalam agama namun dirubah dan disesuaikan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis seperti tradisi tawaf, dahulu tawaf dilakukan dengan telanjang dan menyayikan lagu nyayian tidak senonoh, namun

³⁸ Peter L. Berger dan thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 7.

³⁹ Talal Asad, *The Idea of Anthropology of Islam*. (Wangshinton, D.C. georgetown University Center for Contemporary Arab Studies, 1986), h. 93.

⁴⁰ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 32-35.

⁴¹ Brian Morris, *Anthropological Studies of Religion: An Intraduction Text* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 143.

⁴² Abū al-Faḥ Muḥammad al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1968), h. 45.

kini direkonstruksi seperti tawaf dalam Ibadah ‘umrah dan haji. Ketiga, dekonstruktif (*al-tahrīm*), pelarangan budaya menurut agama, sebab tidak sejalan dengan Al-Qur’an dan Hadis seperti zina, *free sex*, mabuk dan lain macam sebagaimana. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Al-Syahrastani dalam kitab *al-Milal wa al-Niḥal*.

Kiai dalam beberapa *event* dan kesempatan sering memberikan nasihat untuk saling peduli terhadap kepada sesama masyarakat. Dari arahan pak kiai inilah tradisi *tilik* kemudian dicari akar epistemologinya melalui Hadis yang semula berupa teks kemudian diejawentah menjadi konteks. Tradisi *tilik* boleh jadi juga memiliki tujuan yang sama yaitu adat istiadat yang maslahat. Semisal menjenguk orang sakit atau *tilik lara*, jauh sebelum Islam juga telah disebutkan bahwa menjenguk orang sakit merupakan tindakan yang baik, sehingga tidak heran jika menjenguk orang sakit juga disebutkan dalam banyak Hadis Nabi Muhammad saw. termasuk dalam predikat Hadis ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan ṣaḥīḥ Muslim.

Eksternalisasi: Warga sebagai Pelaku Tradisi

Setiap perilaku dan praktik yang dilakukan dengan dasar pemahaman yang didapat dari seseorang atau tokoh disebut eksternalisasi. Pemahaman tentang *tilik* dan pemahaman agama yang diketahui kiai kemudian tersampaikan kepada warga masyarakat sehingga menjadi pelaku. Konsepsi ini kemudian dilakukan secara terus menerus, diulang-ulang, sampai turun-temurun menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi tradisi. Proses eksternalisasi ini dilakukan warga bukan sebab adanya paksaan melainkan atas dasar kesukarelaan dan kesadaran penuh bahwa perilaku yang dijalani berdampak baik bagi kehidupan.

Warga yang melakukan tradisi *tilik* juga mengajarkan dan menjelaskan kepada generasi selanjutnya. Sampai pada tahap ini setiap individu memiliki pemahaman masing-masing, sehingga apabila dikonfirmasi mengenai data dan informasi, maka yang didapat tidak selengkap proses internalisasi yang dilakukan kiai, warga masyarakat Jawa mengetahui garis besarnya, bahwa tradisi *tilik* adalah tuntunan yang baik dan perlu dilakukan, dengan kata lain, tidak melakukan tradisi *tilik* bagi masyarakat Jawa akan dianggap kurang etis sebab meninggalkan kebiasaan yang telah diajarkan oleh para pendahulu termasuk nenek moyang.

Objektivasi: Dialektika Konteks Sosial

Objektivasi adalah persepsi tentang keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi dengan landasan rasional. Sampai tahap ini Hadis Nabi Muhammad saw sudah hidup melalui jaringan dan konteks sosial masyarakat. Dialektika yang terbangun sejak lama antara agama dan budaya kini mengalir lewat kebiasaan, tradisi *tilik* yang semula adalah budaya dan juga anjuran agama sudah tidak lagi dibahas, melainkan lebih kepada aksi dan praktik yang dilakukan masyarakat.

Dapat diambil contoh sebuah pernyataan “*dulure digawa ning rumah sakit, yo do ditiliki*” yang sering diucapkan salah satu warga mengajak untuk *tilik lara*. Tradisi *tilik* kemudian menjadi hal yang objektif bahwa setiap terdapat orang sakit, orang yang sedang akan menjadi pengantin, orang yang akan memiliki bayi, anak yang selesai sunat, orang yang membangun rumah, orang yang pulang dari bekerja diperantauan, orang yang akan berangkat haji. Masyarakat Jawa sampai saat ini secara kebersamaan akan melaksanakan tradisi *tilik* sekaligus memberikan donasi, berbagi, saling membantu memberi, mengasihi dan menyayangi sebagai sesama manusia di bumi.

Pergeseran *Tilik* Mulai Idealitas Hingga Komoditas

Tradisi *tilik* tentu menjadi ladang keuntungan tersendiri oleh beberapa pihak. Tidak semua orang yang melakukan *tilik* memiliki kecukupan secara finansial, sehingga mereka harus mengeluarkan materi yang cukup dalam untuk melakukan tradisi tersebut. Di sisi lain oknum transportasi berupa truk yang sering meninggikan harga, ditambah panitia yang mengambil keuntungan menjadi kendala terkikisnya tradisi *tilik* di masyarakat Jawa, hemat penulis, *tilik* yang mula menjadi idealitas kini ditunggangi oleh kepentingan pihak tertentu yang bersikap oportunistik untuk tujuan komoditas.

Pergeseran tradisi *tilik* dari idealitasnya sebagai relasi antara agama dan budaya kini tercederai oleh kepentingan materialistis. Esensi dari nilai *tilik* dipandang sebagai keuntungan sehingga membuat warga enggan melakukan tradisi tersebut. Masyarakat Jawa yang telah menyadari akan hal tersebut kemudian secara sukarela banyak yang membeli truk bak sapi, sebagai solusi tersendiri dalam menjalani tradisi *tilik*, secara bergantian warga yang memiliki truk yang berkapasitas banyak akan dengan suka rela mengantarkan warga untuk melaksanakan tradisi *tilik* tersebut, bila ada harus terpaksa iuran hal tersebut hanya ditujukan untuk membeli bahan bakar, namun tidak jarang orang yang memiliki truk tersebut tidak bersedia menerima dan mengantarkan seluruh Masyarakat Jawa dengan sukarela sebagai bentuk sedekah.

***Tilik*: Antara Dimensi Spiritual dan Ranah Sosial**

Tilik dapat disebut sebagai akulturasi budaya yang dibenarkan dan selaras dengan Hadis dalam agama Islam. Dari tujuh Hadis Nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan tradisi *tilik*, enam Hadis diantaranya berstatus *ṣaḥīḥ*, yang menunjukkan bahwa Hadis tentang *tilik* tersebut secara agama memiliki landasan *istinbāt al-aḥkām* yang *rājih* (kuat). Keselarasan dari tradisi *tilik* ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyebarkan sisi spiritual berupa akidah dan ibadah, melainkan juga sisi *mu'amalah* dan *mu'āsyarah* secara baik⁴³.

Tradisi *tilik* dalam praktiknya memiliki banyak signifikansi dan *value* (nilai). Adapun diantara signifikansi dan *value* tersebut adalah nilai kemanusiaan, rasa empati, harmonis dan kerukunan sosial. Dakwah Nabi Muhammad diresepsi oleh Masyarakat Jawa menjadi tradisi kunjungan yang diisi untuk mendoakan dan membantu baik segi material maupun moral. Budaya Jawa yang "*seneng guyub lan rukun*" ikut memperkuat tradisi *tilik* untuk tetap lestari, sama halnya dalam agama dan budaya keduanya saling berjalan selaras bukan untuk diperdebatkan, apalagi di-*bid'ah*-kan, tradisi *tilik juzūr tārīkhī* (secara akar historis) telah ada sejak pendahulu masyarakat Jawa, dan jika digali secara sumber epistemologi memiliki kesesuaian dengan Hadis Nabi Muhammad saw.

Lebih lanjut, tradisi *tilik* memiliki dimensi *ḥabl minallah* dan *ḥabl min an-nās*. *Ḥabl minallah* dari tradisi *tilik* adalah kesadaran untuk melakukan kebaikan semata-mata atas dasar *riḍā* Allah swt. dan menghormati budaya yang berlaku dimasyarakat sebab adat itu dapat dibuat hukum. Sedangkan *ḥabl min an-nās* dari tradisi *tilik* adalah upaya untuk membantu, mengunjungi orang yang terkena duka dan turut bahagia atas kebahagiaan orang lain dengan memberi doa. Tradisi *tilik* di Jawa mengajarkan untuk bersikap humanis dan harmonis.

⁴³ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009) h. 27.

Kesimpulan

Tradisi *tilik* adalah kearifan dan kebijaksanaan yang dilakukan masyarakat Jawa atas landasan agama dan budaya. Dalam Hadis Nabi Muhammad tradisi *tilik* memiliki riwayat yang *ṣaḥīḥ*. Masyarakat Jawa yang memiliki budaya *guyub rukun* dan *kumpul* turut ikut menguatkan tradisi *tilik* yang bermacam-macam yakni *tilik lara*, *tilik manten*, *tilik omah*, *tilik bayi*, *tilik sunat*, *tilik kerja*, *tilik kaji*. Tradisi *tilik* memiliki banyak *value* dan signifikansi humanis, harmonis. Walaupun belakangan, tradisi *tilik* dicerai oleh kaum oportunis dan komoditas, namun secara penuh tradisi *tilik* memiliki kesalehan baik dari dimensi spiritual dan ranah ranah sosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Sibā'i, Mustafa. *Sunnah wa makānatuha fi al-Tasyrī' al-Islāmi*, Terj. Nurcholish Majid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Anas, Donny Khoirul. 2003. "akulturasi Islam dan Budaya Jawa", *Fikrah*, Vol. 1. No. 2.
- Asad, Talal. 1986. *The Idea of Anthropology of Islam*. (Wangshinton, D.C. georgetown University Center for Contemporary Arab Studies.
- Aufa, Ari Abi. 2017. "Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa," *An-Nas* 1, no. 1. 1–11, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>.
- Bahasa, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Berger Peter L. dan Luckman, thomas. 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London. Penguin.
- Berger. Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 32-35.
- Bukhāri, Abū 'Abdullah Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-. 1993. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīh*. Beirut. Dār Ibn Kaṣīr.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Depok. Komunitas Bambu.
- Hidayana, Zuhdan A. dan Nugroho, Sigit WD. 2013. "Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Basis Model Kepemimpinan yang Efektif", *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, Vol. 3, No.1.
- Islamil, 2002. *Agama nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Itr, Nuruddin. 1979. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs*. Beirut. Dār al-Fikr.
- Khosiah, Nur. 2020. "Tradisi Ziarah Wali Dalam membangun Dimensi Spiritual," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1. 28–41, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v4i1.63>.
- Maknun, Moch Lukluil. 2013. "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir". *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 11, No. 1.
- Mansur, Muhammad dkk. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press.
- Morris, Brian. 1987. *Anthropological Studies of Religion: An Introduction Text* (Cambridge: Cambridge University Press.
- Mudhofir. Abdullah. 2014. "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi bangsa", *Jurnal Indo-Islamika* 4, Vol. 4, No.1.
- Najwah, Nurun. 2007. "Tawaran Metode Dalam Living Sunnah", M. Mansur dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- Nashruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 1, No. 1.

- Naysaburi, Abū al-Ḥusein Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-, 1992. *Ṣaḥīḥ Muslim* (Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah.
- Nurish, Amanah. 2019. *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz*. Yogyakarta. LkiS.
- Pranowo, M. Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. “Living Hadis: geneologi, Teori, dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1. 177–96, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta. Narasi.
- Sijistānī, Abū Dawud Sulaiman Ibn al-‘Asy’ab Ibn Ishāq Ibn Basyīr al-Azdi al-, 1998. Sunan Abu Dawud. Beirut: Dār Iḥyā’.
- Subagyo, Yustinus Tri. 2005. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta. Kepel Press.
- Sumbulah, Umi. 2012. “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif”, *el-harakah*, Vol. 14, No. 2.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2019. “Living Al-Qur’an-Hadis Sebagai Upaya menghidupkan al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad di Masyarakat”, dalam Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. xii
- Syahrastānī, Abū al-Faḥ Muḥammad. 1968. *al-Milal wa al-Niḥal*, (Beirut: Dār al-Fikr.
- Tirmizī, Muḥammad Ibn ‘Isā Ibn Saurah Ibn Musa Ibn al-Ḍaḥḥāk al-Sulami al-Bughi al-. 1998. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutub. J. 3.
- Woodward, Mark R. 2012. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Zuhri, Saifuddin dan Imron, Ali. 2013. *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta. TH Press Bekerja dengan Pustaka Pelajaran.
- Zuhri, Syaifuddin. dan Dewi, Subkhani Kusuma. 2018. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q Medis.